

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penanaman Nilai – Nilai Karakter dan Problematikanya

##### 1. Pengertian Problematika

Problem adalah kata dasar dari Problematika yang diartikan sebagai permasalahan atau masalah.<sup>1</sup> Kata Problem menurut KBBI diartikan sebagai, “hal-hal yang belum bisa dipecahkan”.<sup>2</sup>

*Problematic* berasal dari bahasa Inggris yang bisa diartikan masalah atau persoalan.<sup>3</sup> Masalah itu sendiri bisa diartikan dengan suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Problematika mempunyai arti hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang belum bisa ditemukan solusinya.<sup>4</sup>

Permasalahan itu bisa saja terjadi kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun yang akan memicu hambatan dalam pelaksanaan suatu rencana. Masalah atau problem memiliki beberapa sifat-sifat diantaranya adalah :

- a. Negatif, artinya merusak, mengganggu, menyulitkan, menghalangi alat-alat untuk mencapai tujuan.
- b. Mengandung beberapa alternatif solusi dari pemecahan masalah sehingga memerlukan pemilihan atas kemungkinan-kemungkinan pemecahan

---

<sup>1</sup> Komarudin dan Yoke Tjuparmah S, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 145.

<sup>2</sup> Tim Penulisan KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 896.

<sup>3</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 440.

<sup>4</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 896.

melalui penilaian.<sup>5</sup>

## 2. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

### 1. Penanaman Nilai

Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan.<sup>6</sup> Artinya bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>7</sup>

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

1. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
2. Nilai memberikan aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
3. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.

<sup>5</sup> Komarudin dan Tjuparmah S, *Kamus Istilah.*, 145.

<sup>6</sup> WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 895

<sup>7</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 56

4. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
5. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
6. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
7. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*), perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
8. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

Dalam Al-Qur'an juga terdapat nilai-nilai karakter yang dicontohkan nabi Muhammad SAW. Terutama nilai budi pekerti yaitu :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤٦﴾

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam/68 : 4)<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : Mahkota Surabaya, 1989), hlm. 960.

## 2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami.<sup>9</sup>

Karakter merupakan gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian. Kepribadian dibebaskan dari nilai, sementara karakter lekat dengan nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian maupun karakter berwujud tingkah laku manusia yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Karakter, secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk

---

<sup>9</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2011), hal. 4

berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.<sup>10</sup> Hal ini diterangkan dalam Quran Surat Luqman ayat 17-18.

*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S. Luqman ayat 17-18).<sup>11</sup>*

## B. Ketuntasan Belajar

### 1. Pengertian Ketuntasan Belajar

Ketuntasan Belajar terdiri dari dua kata yaitu “Ketuntasan” dan “Belajar”,  
 يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ  
 الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۚ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ  
 مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Dasar (KD) sebagai tujuan pembelajaran secara tuntas. Sedangkan belajar merupakan proses seorang manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan menyelesaikan sesuatu.<sup>12</sup> Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam

<sup>10</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta, AR-RUZZ MEDIA:2012), hal 55

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, Pena Pundi Aksara, Jakarta,2002.

<sup>12</sup> Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), Cet IV, hlm. 13

berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>13</sup>

Sejak tahun 1975 saat pemberlakuan kurikulum pada saat awal mula pembelajaran sistem modul pendekatan ketuntasan belajar dijadikan pembaharuan dalam pendidikan Indonesia. Ketuntasan dalam belajar siswa merupakan dasar kepehaman siswa dalam menerima pembelajaran. Melalui ketuntasan belajar siswa di berikan kesempatan untuk memahami pembelajaran sesuai kecepatan dan kemampuannya dalam menerima materi pembelajaran. Pembelajaran tuntas dapat diartikan bahwa suatu pendekatan pembelajaran yang memastikan semua siswa memahami hasil pembelajaran yang sudah direncanakan dalam suatu pembelajaran sebelum berpindah ke pembelajaran lainnya. Menurut Bloom (1968) pembelajaran tuntas merupakan satu pendekatan pembelajaran yang difokuskan pada penguasaan siswa dalam sesuatu hal yang dipelajari. Selanjutnya, Anderson & Block (1975) mengungkapkan bahwa pembelajaran tuntas pada dasarnya merupakan seperangkat gagasan dan tindakan pembelajaran secara individu yang dapat membantu siswa untuk belajar secara konsisten. Menurut Brown dan Saks (1980), usaha belajar siswa itu mempunyai dua dimensi, yakni (1) jumlah waktu yang dihabiskan siswa dalam suatu kegiatan belajar, dan (2) intensitas keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar tersebut. Usaha belajar dan waktu merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan untuk mencapai keberhasilan belajar. Jika kita mengatakan bahwa seorang siswa menghabiskan banyak waktu dalam belajar, biasanya yang dimaksud adalah siswa itu kuat usahanya untuk mencapai keberhasilan belajar. Sebaliknya, jika kita mengatakan bahwa seorang siswa menghabiskan sedikit waktu dalam belajar, bisa disimpulkan

---

<sup>13</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), Cet. V, hlm. 2

siswa tersebut lemah usahanya untuk mencapai keberhasilan belajar.<sup>14</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar adalah dasar keahaman siswa dalam menguasai dan memahami pembelajaran dalam waktu dan kecepatan menangkap materi sesuai yang di rencanakan. sehingga hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

## 2. Aspek-aspek ketuntasan belajar

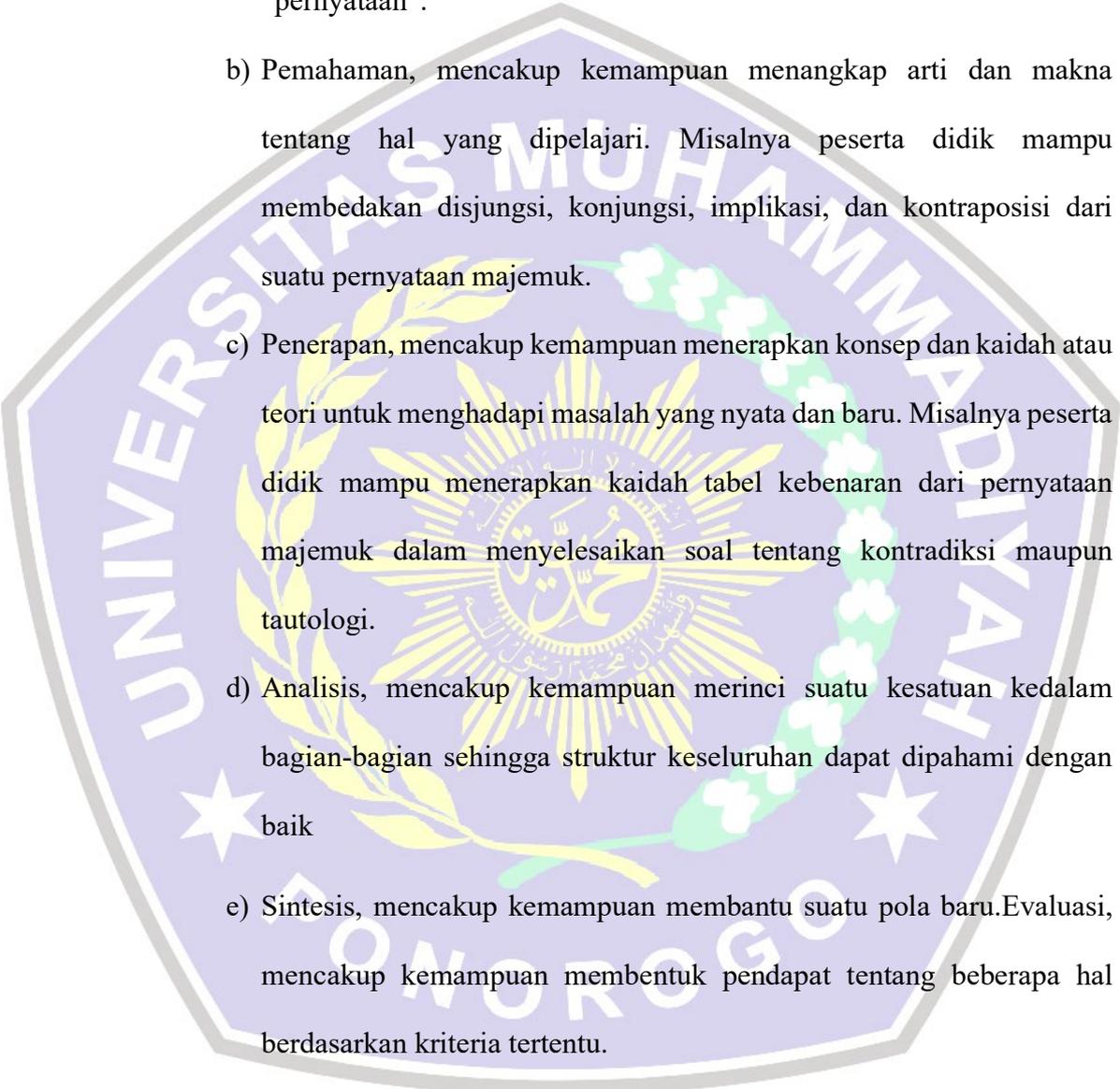
Ketuntasan belajar tersebut berbeda-beda sifat dan bentuknya tergantung dalam bidang apa peserta didik akan menunjukkan ketuntasannya. Menurut Benyamin.S Bloom dalam bukunya *The Taxonomi of Educational Objective-Cognitive Domain*, dalam proses belajar mengajar sikap (*affective*) dan Aspek ketrampilan (*psychomotor*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses pembahasan dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar, tentu saja perubahan itu berencana dan bertujuan. Berikut ini dua ranah yang didapat dalam pembelajaran;

### 1. Ranah kognitif

Ranah kognitif terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.<sup>15</sup> Yang akan diuraikan sebagai berikut:

<sup>14</sup> Rusmin Muhammad, *Belajar Tuntas*. Jurnal Vol.V, No.1. (Januari-Juni 2016). Diakses pada tanggal 10 Juli 2021.

<sup>15</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. III, hlm. 49

- 
- a) Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam otak. hafalan berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, dan konsep. Misalnya peserta didik mampu mengetahui pengertian dari “kalimat terbuka” dan “pernyataan”.
- b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari. Misalnya peserta didik mampu membedakan disjungsi, konjungsi, implikasi, dan kontraposisi dari suatu pernyataan majemuk.
- c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan konsep dan kaidah atau teori untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya peserta didik mampu menerapkan kaidah tabel kebenaran dari pernyataan majemuk dalam menyelesaikan soal tentang kontradiksi maupun tautologi.
- d) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik
- e) Sintesis, mencakup kemampuan membantu suatu pola baru. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

## 2. Ranah afektif

---

Ranah afektif terdiri dari penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan pembentukan pola hidup.<sup>16</sup> Akan dijelaskan sebagai berikut:

- a) Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. Misalnya kemampuan untuk menyerap ilmu yang diberikan oleh guru mata pelajaran Matematika.
- b) Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Misalnya peserta didik tidak mencontek waktu ulangan berlangsung meskipun tidak ada pengawas.
- c) Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup menerima pendapat orang lain
- d) Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk system nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
- e) Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Misalnya siswa dapat mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang positif.

### 3. Kiat – Kiat Mencapai Ketuntasan Belajar

Belajar tuntas adalah suatu sistem belajar yang sebagian peserta didiknya diharapkan mampu menguasai tujuan pembelajaran secara tuntas. Pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dalam proses pembelajaran KTSP adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran

---

<sup>16</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm 50-51

tertentu.<sup>17</sup>

### C. Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.<sup>18</sup> Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga Menjadi *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Menurut Muhaimin,<sup>19</sup> Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengannilai-nilai Islam). Sedangkan Ramayulis mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak), teratur

<sup>17</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 327

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 32

<sup>19</sup> Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hal. 143

pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan. Sedangkan Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*), lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam di sekolah, diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (*individu*) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai, menumbuhkan sikap *fanatisme*, menumbuhkan sikap *intoleran* di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti yang luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah*, *ukhuwah fi al-insaniyah*, *ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*, dan *ukhuwah fi din al-islamiyah*.<sup>20</sup>

Dalam materi pendidikan agama Islam mencakup bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, atau pengetahuan dan pengalaman serta nilai atau norma-norma dan sikap dengan sengaja dan sistematis di berikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama. Materi pembelajaran yang dipilih haruslah yang dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang telah di pelajarnya. Dengan cara tersebut siswa terhindar dari materi-materi yang tidak menunjang pencapaian kompetensi.

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana

---

<sup>20</sup> Heri Gunawan, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 202

dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas masyarakat memeluk agama Islam idealnya pendidikan agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi suatu hal yang disenangi oleh masyarakat, orang tua, dan peserta didik. Pendidikan Agama Islam juga memiliki makna mengasuh, membimbing, mendorong mengusahakan, menumbuh kembangkan manusia bertakwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja dihadapan sesama manusia tetapi juga dihadapan Allah SWT.<sup>21</sup>

#### **D. Media Online**

##### **1. Pengertian Media Online**

Pembelajaran Online adalah pembelajaran yang terpisah antara pendidik dan peserta didik menggunakan sumber belajar internet dengan media atau alat yang canggih untuk mendukung pembelajaran online. Hal berikut ini sesuai dengan isi UU nomer 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15 yang isinya “ *Pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang perserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain*”.<sup>22</sup>

Sedangkan media *online* merupakan media yang menggunakan internet, sepiantas lalu orang akan menilai media *online* merupakan media elektronik, tetapi

<sup>21</sup> Nusa Putra & Santi, Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 1

<sup>22</sup> Warsito, “Peran TIK dalam Penyelenggaraan PJJ”, *Jurnal Teknodik* April 2007. No. 20: 9-41. Jakarta: Pustekkom depdiknas.

para pakar memisahkannya dalam kelompok tersendiri. Alasannya media online menggunakan gabungan proses media cetak dengan menulis informasi yang disalurkan melalui sarana elektronik, tetapi juga hubungan dengan komunikasi personal yang terkesan perorangan.

Media *online* adalah media massa yang dapat kita temukan di internet. sebagai media massa, media online juga menggunakan kaidah- kaidah jurnalistik dalam sistem kerja mereka. Internet sebagai media *online* ialah sebagai media baru, internet memiliki beberapa karakteristik, seperti media yang berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, potensi interaktif, berfungsi secara privat dan publik, memiliki aturan yang rendah, dan berhubungan. Internet juga menciptakan pintu gerbang baru bagi organisasi yang dapat diakses secara global dari berbagai penjuru dunia. Karakteristik interaktif dari internet dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun dan memelihara hubungan yang saling menguntungkan jika web digunakan dengan benar.<sup>23</sup>

Dengan media massa manusia memenuhi kebutuhannya akan berbagai hak. Salah satunya dengan media *online* yang tergolong media paling baru. Media massa berbasis online yang tersedia melalui aplikasi – aplikasi atau situs internet tidak pernah menghilangkan media massa lama tetapi mensubstitusinya. Media *online* merupakan tipe baru jurnalisme karena memiliki sejumlah fitur dan karakteristik yang bisa lebih menarik para dalam penyajian berita baik dari segi audio maupun visualnya.<sup>24</sup>

Didalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 1, Nomor 1, Februari 2021 yang ditulis oleh Imelda Wahyuni, Nur Afni Lubis, Meisya Rahma Deswita

<sup>23</sup> Maria Assumpta Rumanti, Dasar-dasar Public Relation: teori dan praktik, 2002. Hlm. 101

<sup>24</sup> Santana K, Septiawan, *Jurnalime Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia) 2005. Hlm 52

dari jurusan Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmusosial, Universitas Negeri Padang Indonesia media *online* yang biasa digunakan dalam pembelajaran PAI yaitu dengan platform e-learning, zoom, google meet, whatsapp, googleclassroom .<sup>25</sup>

## 2. Kelebihan Media *Online*

Media *Online* memiliki kelebihan tersendiri, informasinya lebih bersifat personal yang dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Tentu dengan syarat ada sarananya, berupa perangkat komputer dan jaringan internet. Kelebihan lainnya informasi yang disebarakan dapat di up-date setiap saat bila perlu setiap detik. Lebih dari itu media *online* juga melengkapi fasilitas pencarian berita dan persiapan berita yang dapat diakses dengan mudah.<sup>26</sup>

Pembelajaran berbasis web bisa menjadi pembelajaran yang menyenangkan, memiliki unsur interaktivitas yang tinggi, menyebabkan peserta didik mengingat lebih banyak materipelajaran, serta mengurangi biaya-biaya operasional yang biasanya dikeluarkan oleh peserta didik untuk mengikuti pembelajaran (contohnya uang jajan/biaya transportasi sekolah).<sup>27</sup> Disini salah satu media *online* untuk pembelajaran salah satunya adalah *e-learning* yang mempunyai kelebihan sebagai berikut :

1. Fasilitas *e-moderating*, yakni guru dan siswa dapat saling berkomunikasi melalui internet tanpa dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu.
2. Guru dan siswa dapat menggunakan bahan ajar yang terstruktur dan terjadwal, sehingga keduanya bisa saling menilai sampai berapa jauh bahan ajar dipelajari.

<sup>25</sup> Wahyuni Imelda, Lubis Nur Afni, dkk, *Peran Tegnologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tengah Pandemi Covid-19*. Jurnal vol. 1. No.1. Februari 2021

<sup>26</sup> Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sositoteknologi* (Bandung): Simbiosis Rekatama Media. Hlm.58

<sup>27</sup> Jaelani Ahmad, Fauzi Hamdan. *Penggunaan Media Online dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar PAI di masa Pandemi Covid-19*. Jurnal IKA Vol.8, No. 1, Juni 2020.

3. Siswa dapat me-*review* bahan belajar setiap saat, karena bahan belajar tersebut berada di komputernya.
4. Tambahan informasi terkait dengan bahan yang dipelajari akan mudah didapatkan melalui internet.
5. Guru dan siswa dapat melakukan diskusi melauai internet dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga diperoleh ilmu dan wawasan yang luas.
6. Peran siswa menjadi aktif dan mandiri.<sup>28</sup>

### 3. Kekurangan Media *Online*

Kelemahan media *online* terletak pada peralatan dan kemampuannya penggunaannya. Media online harus menggunakan perangkat komputer dan jaringan internet yang sampai saat ini biayanya cukup mahal khususnya di indonesia, belum semua wilayah memiliki jaringan internet, disamping itu diperlukan keahlian khusus guna memanfaatkannya, dan mungkin juga belum banyak yang menguasainya. Salah satu media *online* yang di gunakan yaitu *e- learning* yang mempunyai beberapa kelemahan yaitu :

- a. Kurangnya interaksi antara siswa dengan guru atau sesama siswa. Sehingga dapat memperlambat terjadinya *values* dalam pembelajaran.
- b. Proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan.
- c. Berubahnya peran guru yang semula menguasai teknik pembelajarab konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang berbasis ICT (*Information and Comunication Technology*).
- d. Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar tinggi, cenderung gagal.

<sup>28</sup> Windyasaki Vina Septiana, Qoiriyah Waqidatul. *Rancangan Sistem E-Learning Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang*. Jurnal Pendidikan dan Aplikasi Industri (UNISTEK) Vol.7 No.2, Agustus 2020.

- e. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet atau jaringan.
- f. Kurangnya tenaga yang mengetahui dan menguasai internet.<sup>29</sup>

#### 4. Karakteristik Media Sosial

Media sosial memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh beberapa media siber lainnya. Ada batasan-batasan dan ciri khusus tertentu yang hanya dimiliki oleh media sosial dibandingkan dengan media lainnya. Adapun karakteristik media sosial sebagai berikut :

##### 1. Jaringan (*Network*)

Media sosial memiliki karakter jaringan sosial. Media sosial terbangun dari struktur sosial yang terbentuk di dalam jaringan atau internet. Jaringan yang terbentuk antar pengguna (*users*) merupakan jaringan yang secara teknologi dimediasi oleh perangkat teknologi, seperti komputer, telepon genggam atau *tablet*. Jaringan yang dibentuk antar pengguna ini pada akhirnya membentuk komunitas, seperti *Facebook*, *Twitter* dan lain-lain.

##### b. Informasi (*Information*)

Informasi menjadi komoditas yang dikonsumsi oleh pengguna. Komoditas tersebut pada dasarnya merupakan komoditas yang diproduksi dan didistribusikan antar pengguna itu sendiri. Dari kegiatan konsumsi inilah pengguna dan pengguna lain membentuk sebuah jaringan yang pada akhirnya secara tidak sadar pada institusi masyarakat berjejaring.

##### c. Arsip (*archive*)

Arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapan pun dan melalui perangkat apa pun. Setiap

<sup>29</sup> Windyasaki Vina Septiana, Qoiriyah Waqidatul. *Rancangan Sistem E-Learning Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang*. Jurnal Pendidikan dan Aplikasi Industri (UNISTEK) Vol.7 No.2, Agustus 2020.

informasi apa pun yang diunggah di *Facebook* informasi itu tidak hilang begitu saja saat pergantian hari, bulan bahkan sampai tahun.

d. Interaktif (*interactivity*)

Karakter dasar media sosial adalah terbentuknya jaringan antar pengguna. jaringan ini tidak sekedar memperluas hubungan pertemanan atau pengikut di internet semata, tetapi juga harus dibangun dengan interkasi antar pengguna tersebut.<sup>30</sup>

### E. Kajian Penelitian

Ada beberapa problematika yang dihadapi dalam penanaman karakter dan ketuntasan belajar PAI yang mencakup pada ranah kognitif dan afektif untuk membentuk karakter peserta didik yang dilakukan dengan pembelajaran *online* dalam mencapai indikator yang sudah di tentukan. Berikut ini adalah “penelitian-penelitian” terdahulu dari jurnal jurnal yang menggali dan berkaitan tentang problematika penanaman karakter dan ketuntasan belajar PAI dengan media *online* ini yang bisa menjadi pendukung mendalami lebih dalam lagi dalam penelitian selanjutnya.

- a. *Jurnal TADBIR Studi Management Pendidikan*, Volume 3, Nomor 2, November 2019 yang ditulis oleh Gaung Perwira Yustika, Adam Subagyo, Sri Iswati, dari Universitas Airlangga yang berjudul “*Masalah yang di hadapi Dunia Pendidikan dengan Tutorial Online sebuah Short Review*”. Hasil Penelitian tersebut adalah salah satu masalah dalam pendidikan online adalah tingkat drop out atau kegagalan siswa dalam kelas virtual di banding kelas tradisional, waktu yang kurang

---

<sup>30</sup> Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi* (Bandung): Simbiosis Rekatama Media. Hlm.58

memadai, aksesibilitas *software*, ketersediaan guru yang handal, kurang dukungan pemerintah.

- b. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Volume 18. Nomor 2, Februari 2019 yang ditulis oleh Syibrans Mulasi, Fedry Saputra, dari STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh yang berjudul “ *Problematika pembelajaran PAI pada Madrasah Tsanawiyah di wilayah Barat Selatan Aceh* “. Hasil penelitian tersebut adalah Problematika pembelajaran PAI terjadi karena faktor kurangnya Sarpras pembelajaran PAI dan minimnya variasi metode dan model mengajar guru PAI sehingga motivasi belajar tidak meningkat.
- c. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 1, Nomor 1, Februari 2021 yang ditulis oleh Imelda Wahyuni, Nur Afni Lubis, Meisya Rahma Deswita dari jurusan Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmusosial, Universitas Negeri Padang Indonesia. Yang berjudul “*Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Tengah Pandemi Covid-19*”. Hasil penelitian tersebut adalah pandemi covid-19 menghasilkan belajar daring yang berpengaruh dengan kebijakan belajar melalui pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran PAI yaitu dengan platform *e-learning*, *zoom*, *google meet*, *whatsapp*, dan lain-lain. Yang tentunya banyak kendala dalam pemanfaatannya antara lain kurang pemahamannya terhadap penggunaan teknologi, gangguan sinyal dan lain-lain.
- d. *Jurnal Islamiyah Pendidikan*. Volume 2, Nomor 1 Januari 2021, yang ditulis oleh Unik Hanifah Salsabila, Alvina Agustin, Feliana Safira, Indrika Sari, Ahmad Sundarsa dari *Universitas Ahmad Dahlan Indonesia*. Yang berjudul “*Manfaat Teknologi, Bagi Mata Pelajaran PAI Di Masa Pandemi Covid-19*”. Hasil penelitian tersebut adalah : PAI salah satu mata pelajaran yang memiliki pengaruh tinggi dalam membentuk karakter kepribadian peserta didik di sekolah, maka perlu

pemanfaatan teknologi yang baik agar bisa menjelaskan secara *online* dengan pemanfaatan teknologi yang baik dapat membantu guru PAI memberikan informasi yang jelas.

- e. Jurnal IKA (Ikatan Alumni PESDUNARS), Volume 8, Nomor 1 juni 2020, yang ditulis oleh Ahmad Jaelani, Hamdan Fauzi, Hety Aisah, Qiqi Yulianti Zaqiyah dari UINSED Bandung, Jawa Barat. Yang berjudul “*Penggunaan Media Online Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar PAI Di Masa Pandemi Covid-19*”. Hasil penelitiannya adalah problematika pembelajaran PAI masih memerlukan pembenahan baik secara teknis, metode pembelajaran bisa berkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar PAI di sekolah. Penggunaan media *online* dimasa pandemi Covid-19 menimbulkan berbagai tanggapan serta dampak dan perubahan. Serta belajar yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar, serta tingkat perkembangan peserta didik dalam merespon materi.

Hasil kesimpulan yang di dapat dari penelitian terdahulu ada banyak problematika dalam penanaman karakter dan ketuntasan belajar PAI dengan media *online*, salah satunya tingkat *drop out* atau kegagalan siswa dalam kelas virtual karena waktu kurang memadai, *aksesibilitas software*, ketersediaan guru yang handal dalam menggunakan media online dengan berbagai macam aplikasi pembelajaran yang dapat di gunakan seperti, *platform, e-learning, zoom, google meet, whatsapp*. Selain itu sarana prasarana untuk mendukung pembelajaran juga belum memadai, baik kualitas dan kuantitas pada setiap masing-masing lembaga sekolah.

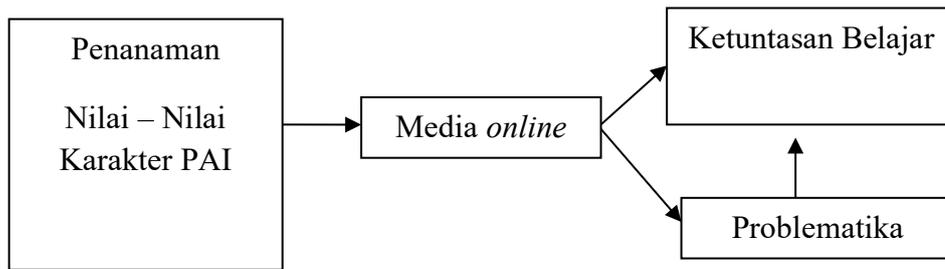
Dari hasil kesimpulan penelitian terdahulu problematika dalam penanaman karakter PAI dengan media online problematikanya lebih mengarah pada sarana

prasarana yang kurang memadai, dan kurangnya tenaga pendidik yang kurang mumpuni dalam bidang teknologi.

Persamaan dalam penelitian terdahulu adalah sama-sama terkendala dalam sinyal dan keterbatasan waktu sehingga yang akan peneliti lakukan sekarang adalah menggali informasi tentang apa saja problematika yang ada pada pembelajaran dengan menggunakan media online. Berusaha mencari cara untuk mengatasi problematika dalam penanaman karakter PAI. Sedangkan perbedaannya ditemukannya banyak ketidak sinkronan antara laoran tugas dengan kemampuan siswa yang sebenarnya setelah di tes waktu ada tatap muka sehingga memicu banyaknya kecurangan dan ketidak jujuran hasil laporan kegiatan pembiasaan karakter. Dan jika pembelajaran dilakukan secara *online* peserta didik tidak menggunakan waktu sebaik-baiknya malah di gunakan waktunya untuk bekerja membantu orang tua. Ini yang menjadikan perbedaan antara penelitian terdahulu dan yang peneliti lakukan saat ini.

Peneliti akan lebih menggali informasi problematika yang mengarah pada ketuntasan belajar terutama pada Mapel PAI, yang mencakup ranah kognitif maupun afektifnya dimana seorang guru akan memikirkan bagaimana caranya melaksanakan penanaman karakter dengan media *online*, dengan segala metode yang diupayakan untuk mencapai ketuntasan belajar dalam penanaman karakter PAI. sehingga bisa menemukan solusi yang tepat dalam menghadapi tantangan zaman yang sangat berkembang salah satunya pada bidang *teknologi*. Guru Agama Islam tidak kalah bersaing dengan bidang study lainnya dalam menerapkan dan melaksanakan materi pembelajaran yang akan mencetak dan membentuk karakter bangsa sebagai ruh dan pondasi generasi mendatang yang *Qurrota A'yun*.

## F. Alur Pikir



Gambar 2.1 alur pikir problematika penanaman karakter dan ketuntasan belajar PAI dengan media online

Media *online* saat ini sudah menjadi bagian dari pembelajaran di lembaga sekolah-sekolah, baik itu dengan media online berupa aplikasi *whatsapp*, *youtube*, *google*, *google meet*, *e-learning*, *zoom*, *google classroom*. Problematika dalam penanaman karakter dan ketuntasan belajar PAI akan digali lebih mendalam dalam penelitian ini. Dari problematika itu sendiri yang berarti masalah yang timbul dari sesuatu yang dikerjakan. Sedangkan penanaman karakter adalah pembelajaran atau pembiasaan yang akan dilakukan untuk membentuk perilaku yang baik atau disebut karakter. Dan ketuntasan belajar yaitu pencapaian dalam memenuhi target sesuai indikator pembelajaran yang telah direncanakan dengan menggunakan media online untuk mencapai ketuntasan belajar.

Alur pikir di atas menjelaskan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai karakter PAI untuk memperoleh ketuntasan belajar melalui media *online* pastinya akan menemui problematika yang timbul dalam penanaman nilai-nilai karakter PAI. Dalam ketuntasan belajar ada beberapa hal yang harus di penuhi baik dalam ranah kognitif maupun afektif sesuai dengan indikator yang sudah ditentukan. Dengan menggunakan media *online* yang di gunakan bisa bermacam-macam aplikasi untuk mendukung pembelajaran tetapi apakah bisa memenuhi ketuntasan belajar PAI jika penanaman pembelajaran itu dilakukan dengan media *online* tanpa tatap muka.